AZKIYA
JURNAL ILMIAH PENGKAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM
Received 2025-09-25 | Revised 2025-11-25 | Accepted 2025-12-01

# PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA YPK TENGGARONG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA TAHUN 2025

**Zen Istiarsono[1], Yuni Rindiantika[2], Ari Rusmadiany[3], Bunga Mawarda Nur Fianty[4] , Dwi Rima Melati[5]**
Universitas Kutai Kartanegara, Tenggarong[1,2,3,4,5]
zenistiarsono@unikarta.ac.id[1],yuni.rindiantika@unikarta.ac.id[2]
aryary2014@gmail.com[3], bungamawardaa@gmail.com[4] , dwirima080103@gmail.com[5]

**Abstract**

Social media has become an integral part of students' daily lives and can support learning when it is used purposefully. This study examines the statistical relationship between productive social media use and learning motivation among students of SMA YPK Tenggarong. The research design is quantitative, associative-explanatory, and cross-sectional, involving 58 students through saturated sampling. Two 12-item Likert instruments measure social media use and learning motivation. Field data analysis produced a Pearson correlation of $r = 0.522$ ($p < 0.001$) and a simple linear regression equation $Y = 17.374 + 0.512X$ with $R^2 = 0.272$. These findings indicate a positive, statistically significant association between academically oriented social media use and students' learning motivation within the cross-sectional sample. Social media that is directed toward information access, academic communication, collaboration, and independent learning may therefore function as a meaningful support for learning motivation.

**Keywords**: social media, learning motivation, secondary school, digital learning, linear regression.

**Abstrak**

Media sosial telah menjadi bagian dari keseharian siswa dan berpotensi mendukung pembelajaran apabila digunakan secara terarah. Penelitian ini menganalisis hubungan dan kontribusi prediktif penggunaan media sosial yang produktif terhadap motivasi belajar siswa SMA YPK Tenggarong. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif-eksplanatori dengan survei potong lintang terhadap 58 siswa melalui sampling jenuh. Instrumen terdiri atas masing-masing 12 butir skala Likert untuk penggunaan media sosial dan motivasi belajar. Hasil analisis data lapangan menghasilkan korelasi Pearson $r = 0{,}522$ ($p < 0{,}001$) dan persamaan regresi $Y = 17{,}374 + 0{,}512X$ dengan $R^2 = 0{,}272$. Temuan menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara penggunaan media sosial berorientasi akademik dan motivasi belajar; desain potong lintang tidak membuktikan sebab-akibat. Pemanfaatan media sosial untuk akses informasi, komunikasi akademik, kolaborasi, dan belajar mandiri menjadi pola penggunaan yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa dalam sampel ini.

**Kata Kunci**: media sosial, motivasi belajar, sekolah menengah, pembelajaran digital, regresi linear.

ISSN (Print) 2622-0091 ISSN (Online) 2622-8424

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara peserta didik mencari informasi, berkomunikasi, dan membangun pengalaman belajar. Pada tingkat sekolah menengah, media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai saluran hiburan, tetapi juga digunakan untuk berbagi bahan ajar, berdiskusi dalam kelompok kelas, mengikuti video tutorial, memperoleh pengumuman akademik, serta memperluas akses terhadap sumber belajar. Perubahan ini menempatkan media sosial sebagai bagian dari ekosistem belajar siswa, sekaligus menghadirkan persoalan baru berupa distraksi, pengelolaan waktu, validitas sumber informasi, dan kecenderungan penggunaan berlebihan. Karena itu, pembahasan mengenai media sosial dalam pendidikan perlu membedakan pemanfaatan yang produktif dari penggunaan yang sekadar intensif.

Motivasi belajar menjadi salah satu konstruk penting untuk memahami apakah teknologi digital benar-benar mendukung proses pendidikan. Motivasi berhubungan dengan kemauan untuk memulai kegiatan belajar, ketekunan mempertahankan usaha, arah tujuan, serta kemampuan bertahan ketika menghadapi kesulitan. Dalam lingkungan yang dipenuhi notifikasi dan konten cepat, siswa dapat memperoleh dukungan informasi yang lebih luas, tetapi pada saat yang sama juga berhadapan dengan kompetisi perhatian. Media sosial dengan demikian tidak secara otomatis meningkatkan atau menurunkan motivasi; arah pengaruhnya sangat ditentukan oleh tujuan, pola, dan pengendalian penggunaan.

Studi Sopian dan kolega menunjukkan bahwa media sosial dapat mendukung komunikasi dan wawasan siswa yang berkaitan dengan motivasi belajar. Temuan tersebut memberi dasar bahwa platform digital dapat menjadi ruang belajar ketika dipakai untuk pertukaran informasi, diskusi, dan akses materi. Namun, temuan positif ini perlu dibaca bersama hasil penelitian lain yang memperlihatkan bahwa kualitas penggunaan lebih penting daripada sekadar frekuensi. Dengan kata lain, media sosial dapat berfungsi sebagai sumber daya pendidikan ketika ada orientasi akademik, seleksi informasi, dan pengelolaan perhatian.

Penelitian Sumbogo pada siswa dari sejumlah institusi di Jawa memperlihatkan adanya keterkaitan antara faktor-faktor penggunaan media sosial dan motivasi belajar. Hasil tersebut memperkuat dugaan bahwa pengalaman digital siswa memiliki hubungan dengan proses psikologis belajar. Akan tetapi, konteks sekolah, karakteristik peserta didik, jenis platform, dan orientasi penggunaan dapat menghasilkan pola yang berbeda. Karena itu, generalisasi lintas lokasi perlu dilakukan secara hati-hati dan penelitian lokal tetap dibutuhkan untuk memahami kondisi spesifik satuan pendidikan.

Pada konteks pendidikan yang lebih luas, Kalam, Goi, dan Tiong menjelaskan bahwa motivasi penggunaan media sosial berkaitan dengan konsekuensi akademik dan efektivitasnya dipengaruhi tujuan penggunaan. Perspektif ini penting karena menggeser fokus dari pertanyaan 'berapa lama siswa menggunakan media sosial' menuju pertanyaan 'untuk apa dan bagaimana media sosial digunakan'. Penggunaan untuk pencarian informasi, kolaborasi, komunikasi akademik, dan belajar mandiri secara teoritis memiliki konsekuensi yang berbeda dari penggunaan dominan untuk hiburan tanpa kendali waktu.

Fudhla, Caska, dan Suarman juga menguji penggunaan media sosial, motivasi, dan prestasi belajar pada siswa dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial layak dianalisis sebagai bagian dari lingkungan belajar yang berinteraksi dengan variabel psikologis dan

ISSN (Print) 2622-0091 ISSN (Online) 2622-8424

akademik. Sementara itu, Mariyati dan Wilmar menunjukkan sisi lain berupa hubungan negatif ketika penggunaan TikTok bersifat problematik dan mengganggu motivasi belajar. Perbedaan temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial tidak mempunyai satu efek tunggal; kualitas, intensitas, tujuan, dan kontrol diri menjadi faktor yang menentukan.

Tinjauan sistematis Budianto, Khasanah, dan Ikhrom menegaskan bahwa durasi dan pola penggunaan media sosial dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap motivasi belajar. Temuan ini mendukung perlunya instrumen yang tidak hanya mengukur durasi layar, tetapi juga menilai fungsi akademik, kolaborasi, akses sumber, serta pengelolaan waktu. Atas dasar itu, penelitian ini mengoperasionalkan penggunaan media sosial sebagai pemanfaatan yang berorientasi pada pencarian informasi, komunikasi akademik, berbagi sumber, kolaborasi, pengelolaan waktu, dan kemandirian belajar.

SMA YPK Tenggarong merupakan sekolah menengah swasta di Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Berdasarkan sumber data pendidikan yang digunakan dalam laporan penelitian, sekolah memiliki NPSN 30405317, beralamat di Jalan Mawar I No. 48, Kelurahan Panji, berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kutai, serta tercatat memiliki 58 peserta didik valid pada snapshot 14 Juni 2025. Ukuran populasi yang relatif kecil memungkinkan penggunaan sampling jenuh sehingga seluruh populasi dapat dilibatkan sebagai responden penelitian.

Kesenjangan penelitian terletak pada kebutuhan untuk membaca penggunaan media sosial melalui kualitas pemanfaatannya di konteks sekolah lokal, bukan hanya melalui intensitas. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan kemungkinan hubungan positif maupun negatif, tetapi kondisi spesifik SMA YPK Tenggarong belum dipaparkan dalam bentuk analisis regresi yang memeriksa kontribusi statistik penggunaan media sosial terhadap motivasi belajar. Karena itu, penelitian ini dirancang untuk menguji apakah penggunaan media sosial secara statistik berkaitan dengan motivasi belajar siswa dan seberapa besar proporsi variasi motivasi yang dapat dijelaskan oleh variabel tersebut.

Tujuan utama penelitian adalah menganalisis pengaruh statistik penggunaan media sosial terhadap motivasi belajar siswa SMA YPK Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2025. Istilah pengaruh dalam judul diperlakukan secara terbatas sebagai asosiasi atau kontribusi prediktif statistik pada survei potong lintang, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat. Formulasi ini penting agar interpretasi hasil tetap proporsional terhadap desain penelitian yang digunakan.

**Tabel 1. Pemetaan State of the Art Penelitian Terdahulu**

| Peneliti | Subjek | Metode | Temuan Utama |
|---|---|---|---|
| Sumbogo (2022) | Siswa SMA pada 22 institusi | Kuantitatif | Faktor penggunaan media sosial terkait dengan motivasi belajar. |
| Sopian dkk. (2022) | Siswa SMP | Kuantitatif | Media sosial berpotensi mendukung komunikasi dan wawasan yang berkaitan dengan motivasi belajar. |
| Kalam, Goi, & Tiong (2023) | 299 mahasiswa | SEM/AMOS | Motivasi penggunaan media sosial berkaitan dengan konsekuensi akademik; efektivitas dipengaruhi tujuan penggunaan. |

| Peneliti | Subjek | Metode | Temuan Utama |
|---|---|---|---|
| Fudhla, Caska, & Suarman (2023) | 90 siswa | Kuantitatif; sampel jenuh | Penggunaan media sosial dan motivasi dianalisis dalam kaitannya dengan prestasi belajar. |
| Mariyati & Wilmar (2024) | 80 siswa SD | Korelasional | Penggunaan TikTok yang problematik dapat berkaitan negatif dengan motivasi belajar. |
| Budianto, Khasanah, & Ikhrom (2024) | Tinjauan literatur | Systematic literature review | Durasi dan pola penggunaan media sosial dapat memberi dampak berbeda terhadap motivasi belajar. |

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif-eksplanatori berbasis survei potong lintang. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menguji hubungan dan kemampuan prediktif satu variabel terhadap variabel lain pada satu periode pengukuran. Variabel bebas adalah penggunaan media sosial (X), sedangkan variabel terikat adalah motivasi belajar (Y). Model analisis utama menggunakan regresi linear sederhana yang didahului uji kualitas instrumen, statistik deskriptif, pemeriksaan asumsi, dan korelasi Pearson.

Lokasi penelitian adalah SMA YPK Tenggarong, Jalan Mawar I No. 48, Kelurahan Panji, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Populasi penelitian mengacu pada data pendidikan tahun 2025 yang mencatat 58 peserta didik. Karena seluruh anggota populasi dapat dijangkau dan jumlahnya relatif kecil, teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh atau total sampling. Dengan demikian, seluruh populasi sebanyak 58 peserta didik menjadi responden penelitian.

Instrumen penggunaan media sosial terdiri atas 12 pernyataan skala Likert 1–5 yang mencerminkan enam aspek: akses informasi, komunikasi akademik, berbagi sumber belajar, kolaborasi, pengelolaan waktu, dan belajar mandiri. Instrumen motivasi belajar juga terdiri atas 12 pernyataan skala Likert 1–5 yang mengukur hasrat berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Seluruh butir disusun dalam bentuk pernyataan positif agar proses pengkodean konsisten.

Setiap responden diberi kode anonim YPK25-001 sampai YPK25-058. Penggunaan kode dimaksudkan untuk mencegah pencantuman nama, NISN, alamat, dan identitas personal lain pada file analisis maupun laporan. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh seluruh responden, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah dan portal pendidikan untuk identitas sekolah serta jumlah peserta didik. Seluruh jawaban responden digunakan untuk kepentingan penelitian dan disajikan secara agregat sehingga kerahasiaan individu tetap terjaga.

Analisis data mengikuti beberapa tahap. Pertama, dilakukan pemeriksaan dan pengkodean data. Kedua, dihitung statistik deskriptif untuk melihat minimum, maksimum, rata-rata, simpangan baku, dan distribusi kategori. Ketiga, validitas butir dinilai menggunakan corrected item-total correlation dengan r-kritis sekitar

ISSN (Print) 2622-0091 ISSN (Online) 2622-8424

0,259 untuk n = 58 pada taraf 5%. Keempat, reliabilitas diukur menggunakan Cronbach's Alpha dengan kriteria minimal 0,70. Kelima, asumsi regresi diperiksa melalui normalitas residual, linearitas, dan heteroskedastisitas. Keenam, hubungan X dan Y dianalisis dengan korelasi Pearson, kemudian dilanjutkan regresi linear sederhana dan koefisien determinasi $R^2$.

Taraf signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Hipotesis nol menyatakan bahwa penggunaan media sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar ($\beta = 0$), sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya pengaruh signifikan ($\beta \neq 0$). Keputusan statistik didasarkan pada nilai signifikansi koefisien regresi variabel X. Untuk interpretasi yang lebih lengkap, artikel juga melaporkan koefisien regresi B, koefisien standar Beta, nilai t, interval kepercayaan, F model, serta $R^2$.

Data penelitian yang dianalisis merupakan data lapangan final dari 58 responden SMA YPK Tenggarong. Sebelum analisis inferensial dilakukan, data diperiksa kelengkapannya, dikodekan, dan dihitung skor total setiap variabel. Seluruh tahapan analisis dilakukan secara konsisten menggunakan prosedur statistik yang telah ditetapkan, mulai dari uji validitas, reliabilitas, pemeriksaan asumsi, korelasi Pearson, hingga regresi linear sederhana. Dengan demikian, angka statistik yang disajikan pada bagian hasil merupakan hasil pengolahan data lapangan penelitian dan menjadi dasar penarikan simpulan artikel.

**Tabel 2. Operasionalisasi Variabel**

| Variabel | Definisi Operasional | Indikator Utama | Instrumen |
|---|---|---|---|
| Penggunaan Media Sosial (X) | Pemanfaatan media sosial untuk mendukung aktivitas belajar dan pengelolaan penggunaan digital. | Akses informasi; komunikasi akademik; berbagi sumber; kolaborasi; pengelolaan waktu; belajar mandiri. | 12 butir Likert 1-5 |
| Motivasi Belajar (Y) | Dorongan internal dan eksternal yang mengarahkan, mempertahankan, dan memberi tujuan pada aktivitas belajar. | Hasrat berhasil; kebutuhan belajar; harapan masa depan; penghargaan; kegiatan menarik; lingkungan kondusif. | 12 butir Likert 1-5 |

**Tabel 3. Butir Instrumen Penggunaan Media Sosial dan Motivasi Belajar**

| Kode | Variabel | Pernyataan |
|---|---|---|
| X1 | Penggunaan Media Sosial | Saya menggunakan media sosial untuk mencari informasi yang mendukung pelajaran. |
| X2 | Penggunaan Media Sosial | Saya menggunakan media sosial untuk berdiskusi tentang tugas sekolah. |
| X3 | Penggunaan Media Sosial | Saya mengikuti akun/kanal yang menyediakan materi pembelajaran. |
| X4 | Penggunaan Media Sosial | Media sosial membantu saya memperoleh penjelasan tambahan tentang materi yang sulit. |
| X5 | Penggunaan Media Sosial | Saya menggunakan media sosial untuk berbagi materi atau sumber belajar dengan teman. |
| X6 | Penggunaan Media Sosial | Saya memanfaatkan grup media sosial untuk koordinasi kegiatan belajar. |
| X7 | Penggunaan Media Sosial | Saya menggunakan media sosial untuk bertanya atau memberi tanggapan terkait pelajaran. |
| X8 | Penggunaan Media Sosial | Saya dapat memilih konten media sosial yang bermanfaat untuk belajar. |
| X9 | Penggunaan Media Sosial | Saya mengatur waktu penggunaan media sosial agar tidak mengganggu belajar. |
| X10 | Penggunaan Media Sosial | Media sosial memudahkan saya memperoleh informasi akademik dari sekolah/guru. |
| X11 | Penggunaan Media Sosial | Saya menggunakan media sosial untuk mencari contoh, latihan, atau tutorial pembelajaran. |

ISSN (Print) 2622-0091 ISSN (Online) 2622-8424

| Kode | Variabel | Pernyataan |
|---|---|---|
| X12 | Penggunaan Media Sosial | Penggunaan media sosial membantu saya belajar secara lebih mandiri. |
| Y1 | Motivasi Belajar | Saya memiliki keinginan kuat untuk berhasil dalam belajar. |
| Y2 | Motivasi Belajar | Saya berusaha menyelesaikan tugas sekolah dengan sebaik-baiknya. |
| Y3 | Motivasi Belajar | Saya merasa belajar merupakan kebutuhan bagi diri saya. |
| Y4 | Motivasi Belajar | Saya tetap belajar meskipun materi yang dipelajari terasa sulit. |
| Y5 | Motivasi Belajar | Saya mempunyai cita-cita yang mendorong saya untuk giat belajar. |
| Y6 | Motivasi Belajar | Saya percaya hasil belajar yang baik penting bagi masa depan saya. |
| Y7 | Motivasi Belajar | Saya merasa senang ketika usaha belajar saya mendapat penghargaan atau pengakuan. |
| Y8 | Motivasi Belajar | Umpan balik dari guru mendorong saya memperbaiki hasil belajar. |
| Y9 | Motivasi Belajar | Kegiatan pembelajaran yang menarik membuat saya lebih bersemangat belajar. |
| Y10 | Motivasi Belajar | Saya lebih termotivasi ketika pembelajaran menggunakan sumber yang beragam. |
| Y11 | Motivasi Belajar | Lingkungan sekolah yang nyaman membantu saya berkonsentrasi belajar. |
| Y12 | Motivasi Belajar | Dukungan guru dan teman membuat saya lebih bersemangat dalam belajar. |

Sumber: Instrumen kuesioner pada laporan penelitian. Seluruh pernyataan menggunakan skala Likert 1-5: Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, dan Sangat Setuju.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Konteks Penelitian

SMA YPK Tenggarong tercatat sebagai sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kutai. Dengan NPSN 30405317, alamat Jalan Mawar I No. 48, Kelurahan Panji, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, akreditasi B berdasarkan data 2022, luas tanah 1.260 m², dan jumlah peserta didik valid sebanyak 58 orang pada Juni 2025. Informasi tersebut digunakan untuk menetapkan populasi dan menjelaskan ruang lingkup generalisasi penelitian.

Penggunaan total sampling memberikan keuntungan berupa cakupan seluruh populasi yang tercatat pada periode tersebut. Dalam konteks sekolah dengan populasi kecil, strategi ini mengurangi persoalan pemilihan sampel dan memungkinkan deskripsi yang lebih menyeluruh terhadap kelompok sasaran. Namun, total sampling tidak otomatis membuat hasil dapat digeneralisasi ke sekolah lain. Inferensi penelitian tetap terbatas pada karakteristik populasi SMA YPK Tenggarong dan periode data yang digunakan.

### Statistik Deskriptif Penggunaan Media Sosial dan Motivasi Belajar

Data lapangan memuat 58 observasi. Skor penggunaan media sosial berada pada rentang 13-60 dengan rata-rata 35,98 dan simpangan baku 10,61. Skor motivasi belajar berada pada rentang 15-57 dengan rata-rata 35,81 dan simpangan baku 10,42. Kedua variabel menunjukkan penyebaran yang cukup lebar, sehingga terdapat variasi antar peserta didik yang memadai untuk menguji hubungan statistik antara penggunaan media sosial dan motivasi belajar.

**Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel**

| Variabel | N | Minimum | Maksimum | Mean | SD |
|---|---|---|---|---|---|
| Penggunaan Media Sosial (X) | 58 | 13 | 60 | 35,98 | 10,61 |
| Motivasi Belajar (Y) | 58 | 15 | 57 | 35,81 | 10,42 |

Distribusi kategori juga menunjukkan heterogenitas. Pada penggunaan media sosial, proporsi terbesar berada pada kategori tinggi (32,8%) dan sedang (31,0%). Pada motivasi belajar, proporsi terbesar berada pada kategori sedang

ISSN (Print) 2622-0091 ISSN (Online) 2622-8424

(34,5%), sedangkan kategori rendah dan tinggi masing-masing 22,4%. Distribusi ini mengindikasikan bahwa siswa tidak berada pada satu pola penggunaan media sosial atau tingkat motivasi yang seragam.

**Tabel 5. Distribusi Kategori Skor**

| Kategori | f X | % X | f Y | % Y |
|---|---|---|---|---|
| Sangat Rendah | 7 | 12,1 | 6 | 10,3 |
| Rendah | 12 | 20,7 | 13 | 22,4 |
| Sedang | 18 | 31,0 | 20 | 34,5 |
| Tinggi | 19 | 32,8 | 13 | 22,4 |
| Sangat Tinggi | 2 | 3,4 | 6 | 10,3 |

## Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas menggunakan corrected item-total correlation. Seluruh 12 butir penggunaan media sosial memiliki koefisien antara 0,570 sampai 0,762, sedangkan 12 butir motivasi belajar berada pada rentang 0,544 sampai 0,781. Seluruh nilai melampaui r-kritis sekitar 0,259 sehingga seluruh butir memenuhi kriteria korelasi item-total yang digunakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap item memiliki korelasi item-total yang melampaui ambang yang dilaporkan; hasil ini tidak dengan sendirinya membuktikan seluruh aspek validitas konstruk.

Koefisien reliabilitas menunjukkan konsistensi internal yang tinggi pada kedua skala. Cronbach's Alpha variabel penggunaan media sosial sebesar 0,930 dan motivasi belajar sebesar 0,928. Kedua nilai jauh di atas batas praktis 0,70, sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Temuan ini mendukung konsistensi internal skor dalam sampel penelitian, tetapi tidak meniadakan kemungkinan bias jawaban dan tumpang tindih konstruk.

**Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas**

| Variabel | Jumlah Butir | Cronbach's Alpha | Interpretasi |
|---|---|---|---|
| Penggunaan Media Sosial (X) | 12 | 0,930 | Reliabel |
| Motivasi Belajar (Y) | 12 | 0,928 | Reliabel |

**Tabel 7. Hasil Uji Validitas Butir Instrumen**

| Butir | Corrected Item-Total Correlation | Keputusan |
|---|---|---|
| X1 | 0,646 | Valid |
| X2 | 0,750 | Valid |
| X3 | 0,724 | Valid |
| X4 | 0,753 | Valid |
| X5 | 0,652 | Valid |
| X6 | 0,718 | Valid |
| X7 | 0,729 | Valid |
| X8 | 0,570 | Valid |
| X9 | 0,647 | Valid |
| X10 | 0,698 | Valid |
| X11 | 0,735 | Valid |
| X12 | 0,762 | Valid |
| Y1 | 0,544 | Valid |
| Y2 | 0,781 | Valid |
| Y3 | 0,698 | Valid |
| Y4 | 0,657 | Valid |
| Y5 | 0,747 | Valid |
| Y6 | 0,751 | Valid |
| Y7 | 0,655 | Valid |
| Y8 | 0,694 | Valid |
| Y9 | 0,660 | Valid |
| Y10 | 0,694 | Valid |
| Y11 | 0,728 | Valid |

ISSN (Print) 2622-0091 ISSN (Online) 2622-8424

| Butir | Corrected Item-Total Correlation | Keputusan |
|---|---|---|
| Y12 | 0,685 | Valid |

## Uji Asumsi Regresi

Uji yang dilaporkan tidak menemukan bukti penyimpangan normalitas residual yang signifikan, dengan Shapiro-Wilk W = 0,988 dan p = 0,822. Komponen kuadratik untuk pemeriksaan linearitas tidak signifikan (p = 0,235), sedangkan uji Breusch-Pagan juga tidak signifikan (p = 0,882). Dengan demikian, dari pengujian yang dilaporkan tidak terdeteksi pelanggaran utama normalitas residual, linearitas, atau heteroskedastisitas; pemeriksaan output dan pencilan tetap diperlukan.

**Tabel 8. Ringkasan Uji Asumsi**

| Uji | Statistik | Sig. | Keputusan |
|---|---|---|---|
| Normalitas residual (Shapiro-Wilk) | W = 0,988 | 0,822 | Tidak ada bukti pelanggaran normalitas |
| Linearitas (komponen kuadratik) | p kuadratik | 0,235 | Tidak ada penyimpangan nonlinier signifikan |
| Heteroskedastisitas (Breusch-Pagan) | LM | 0,882 | Tidak terindikasi heteroskedastisitas |

## Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Motivasi Belajar

Korelasi Pearson antara penggunaan media sosial dan motivasi belajar sebesar r = 0,522 dengan p < 0,001. Koefisien positif menunjukkan bahwa skor penggunaan media sosial yang lebih produktif cenderung bergerak searah dengan skor motivasi belajar. Besarnya korelasi berada pada tingkat sedang, sehingga hubungan yang muncul bukan hubungan yang mendekati sempurna. Hal ini sesuai dengan karakter motivasi belajar yang dipengaruhi banyak faktor sekaligus.

Temuan korelasional ini perlu dimaknai sesuai definisi variabel. Instrumen penggunaan media sosial tidak semata-mata mengukur lamanya siswa berada di platform digital, melainkan menekankan penggunaan untuk memperoleh informasi, berkomunikasi secara akademik, berbagi sumber, berkolaborasi, mengelola waktu, dan belajar mandiri. Oleh sebab itu, arah positif pada korelasi lebih tepat dibaca sebagai hubungan antara kualitas pemanfaatan media sosial yang produktif dan motivasi belajar, bukan sebagai bukti bahwa semakin lama waktu layar selalu semakin baik.

Interpretasi tersebut konsisten dengan penelitian Sopian dan kolega yang menempatkan media sosial sebagai sarana yang dapat mendukung komunikasi dan wawasan belajar. Ia juga selaras dengan temuan Sumbogo mengenai kaitan faktor-faktor media sosial dengan motivasi belajar. Kesamaan arah ini memperkuat argumen bahwa fungsi akademik media sosial dapat menjadi sumber dukungan belajar ketika siswa mempunyai tujuan dan pengendalian penggunaan yang jelas.

Pada saat yang sama, hasil ini tidak meniadakan bukti tentang dampak negatif penggunaan yang problematik. Temuan Mariyati dan Wilmar mengenai penggunaan TikTok yang berkaitan negatif dengan motivasi belajar menunjukkan bahwa efek media sosial dapat berubah ketika pola penggunaannya bergeser dari produktif menuju distraktif. Perbedaan tersebut justru menegaskan pentingnya membedakan konten, tujuan, durasi, dan tingkat pengendalian diri.

**Tabel 9. Korelasi Pearson Penggunaan Media Sosial dan Motivasi Belajar**

ISSN (Print) 2622-0091 ISSN (Online) 2622-8424

| Pasangan Variabel | r | Sig. (2-tailed) | N | Interpretasi |
|---|---|---|---|---|
| Penggunaan Media Sosial - Motivasi Belajar | 0,522 | < 0,001 | 58 | Positif, sedang, signifikan |

## Analisis Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana menghasilkan R = 0,522, $R^2$ = 0,272, adjusted $R^2$ = 0,259, dan standard error of estimate sebesar 8,972. Nilai F model sebesar 20,933 dengan p < 0,001. Koefisien regresi penggunaan media sosial sebesar B = 0,512 dengan standard error 0,112, Beta = 0,522, t = 4,575, p < 0,001, dan interval kepercayaan 95% antara 0,288 sampai 0,737. Konstanta model sebesar 17,374.

Persamaan regresi adalah Y = 17,374 + 0,512X. Secara statistik, setiap kenaikan satu poin pada skor penggunaan media sosial diprediksi diikuti kenaikan sekitar 0,512 poin pada skor motivasi belajar. Karena koefisien X bernilai positif dan signifikan, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, penggunaan media sosial berorientasi akademik berasosiasi secara positif dan signifikan secara statistik dengan motivasi belajar dalam sampel SMA YPK Tenggarong. Istilah pengaruh pada penelitian ini tetap dimaknai sebagai pengaruh statistik dalam desain survei potong lintang.

Koefisien determinasi $R^2$ = 0,272 menunjukkan bahwa sekitar 27,2% variasi motivasi belajar dapat dijelaskan oleh penggunaan media sosial sebagaimana diukur oleh instrumen penelitian. Sebesar 72,8% variasi skor motivasi belajar tidak dijelaskan oleh prediktor tunggal dalam model ini; kontribusi variabel lain tidak diestimasi pada analisis ini. Persentase tersebut membatasi daya jelas model dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan besaran pengaruh faktor lain yang tidak diuji. Dukungan keluarga, kualitas pembelajaran, efikasi diri, relasi teman sebaya, iklim kelas, kebiasaan belajar, kondisi psikologis, dan tujuan akademik tetap memiliki kemungkinan kontribusi yang penting.

Nilai $R^2$ yang moderat juga mencegah interpretasi yang berlebihan. Sekolah tidak dapat berharap bahwa peningkatan motivasi belajar hanya terjadi melalui pemanfaatan media sosial. Media sosial lebih tepat ditempatkan sebagai salah satu kanal pendukung dalam ekosistem pembelajaran. Peran guru, desain tugas, umpan balik, interaksi kelas, dukungan orang tua, dan keterampilan regulasi diri tetap diperlukan agar manfaat teknologi digital dapat diterjemahkan menjadi perilaku belajar yang konsisten.

**Tabel 10. Ringkasan Model Regresi**

| R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of Estimate | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|
| 0,522 | 0,272 | 0,259 | 8,972 | 20,933 | < 0,001 |

**Tabel 11. Koefisien Regresi**

| Model | B | Std. Error | Beta | t | Sig. | 95% CI B |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Konstanta | 17,374 | 4,198 | - | 4,139 | < 0,001 | 8,964-25,784 |
| Penggunaan Media Sosial (X) | 0,512 | 0,112 | 0,522 | 4,575 | < 0,001 | 0,288-0,737 |

## Makna Temuan bagi Pembelajaran Digital

Hubungan positif yang diperoleh dapat dijelaskan melalui mekanisme akses dan keterhubungan. Media sosial memungkinkan siswa memperoleh informasi dengan cepat, mengikuti video penjelasan, bertukar catatan, meminta klarifikasi,

ISSN (Print) 2622-0091 ISSN (Online) 2622-8424

dan membangun interaksi belajar di luar jam tatap muka. Ketika penggunaan ini terarah, hambatan akses terhadap sumber belajar dapat berkurang. Siswa tidak harus menunggu pertemuan berikutnya untuk memperoleh penjelasan awal atau berdiskusi dengan teman.

Dimensi komunikasi akademik juga penting. Grup kelas pada platform pesan instan dapat mempercepat penyebaran informasi tentang tugas, jadwal, materi, dan pengumuman. Akan tetapi, efektivitasnya sangat tergantung pada pengelolaan grup. Kanal yang terlalu ramai, penuh pesan tidak relevan, atau tidak memiliki aturan dapat justru meningkatkan distraksi. Karena itu, sekolah perlu menyusun etika komunikasi digital yang sederhana dan dapat diterapkan, misalnya pengaturan jam komunikasi, topik grup, dan pemisahan ruang akademik dari ruang percakapan informal.

Aspek berbagi sumber belajar memperlihatkan peluang kolaborasi. Siswa dapat saling mengirim tautan artikel, video, dokumen, infografis, atau sumber latihan. Dalam situasi ini, guru memiliki peran sebagai kurator agar sumber yang dibagikan tidak sekadar populer, tetapi juga akurat dan sesuai tujuan pembelajaran. Literasi digital perlu mencakup kemampuan menilai kredibilitas sumber, membandingkan informasi, mengenali konten manipulatif, dan mengutip sumber secara bertanggung jawab.

Pengelolaan waktu menjadi dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari manfaat media sosial. Platform digital dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna melalui notifikasi, rekomendasi, dan aliran konten tanpa batas. Siswa yang membuka media sosial untuk mencari materi dapat dengan mudah berpindah ke konten lain. Oleh karena itu, penggunaan produktif memerlukan regulasi diri seperti menetapkan tujuan sebelum membuka aplikasi, membatasi durasi, menonaktifkan notifikasi tertentu, serta memisahkan waktu belajar dan hiburan.

Kemandirian belajar juga dapat berkembang ketika siswa mampu menggunakan media sosial untuk mencari alternatif penjelasan, latihan, dan komunitas belajar. Namun, kemandirian bukan berarti belajar tanpa bimbingan. Guru perlu membantu siswa membangun strategi pencarian informasi, menetapkan pertanyaan belajar, mengevaluasi kemajuan, dan merefleksikan sumber yang digunakan. Media sosial menjadi alat pendukung, sedangkan tujuan pembelajaran dan standar akademik tetap harus ditentukan secara jelas.

Hasil ini sejalan dengan perspektif Kalam, Goi, dan Tiong bahwa dampak akademik media sosial bergantung pada motivasi dan tujuan penggunaan. Temuan mereka mengingatkan bahwa platform yang sama dapat menghasilkan konsekuensi berbeda pada pengguna yang berbeda. Siswa yang menggunakan media sosial untuk membangun jejaring belajar, memperoleh materi, dan menyelesaikan tugas mungkin memperoleh manfaat, sementara siswa yang menggunakannya tanpa tujuan dan tanpa pengendalian waktu berisiko mengalami gangguan konsentrasi.

Temuan Fudhla, Caska, dan Suarman juga relevan karena mengaitkan penggunaan media sosial, motivasi, dan prestasi belajar. Pada artikel ini, prestasi belajar tidak dimasukkan dalam model, sehingga tidak dapat disimpulkan apakah hubungan positif dengan motivasi akan langsung menghasilkan peningkatan capaian akademik. Hubungan tersebut perlu diuji pada penelitian berikutnya dengan memasukkan indikator hasil belajar yang lebih objektif seperti nilai, ketuntasan, atau performa tugas.

ISSN (Print) 2622-0091 ISSN (Online) 2622-8424

Tinjauan sistematis Budianto, Khasanah, dan Ikhrom menunjukkan pentingnya memperhatikan durasi dan pola penggunaan. Implikasinya, pengembangan kebijakan sekolah sebaiknya tidak menggunakan pendekatan larangan total atau kebebasan tanpa batas. Kebijakan yang lebih proporsional adalah mengatur konteks penggunaan, tujuan, waktu, dan tanggung jawab. Pendekatan ini memberi ruang bagi fungsi akademik media sosial sekaligus mengendalikan risiko distraksi.

Dari sudut pandang pedagogis, guru dapat mengintegrasikan media sosial dalam aktivitas yang memiliki produk belajar yang jelas. Misalnya, siswa diminta mencari dua sumber kredibel, membandingkan informasi, menyusun ringkasan, dan mendiskusikannya dalam kelompok. Aktivitas seperti ini menjadikan media sosial sebagai pintu masuk menuju proses berpikir, bukan sekadar media distribusi informasi. Dengan demikian, kualitas tugas menjadi faktor yang menentukan apakah teknologi memperkuat motivasi atau justru menambah beban kognitif.

Sekolah juga dapat mengembangkan program literasi digital yang memadukan aspek teknis, etis, dan akademik. Materi tidak hanya membahas keamanan akun atau jejak digital, tetapi juga strategi belajar dengan teknologi, verifikasi informasi, etika komunikasi, manajemen perhatian, dan keseimbangan penggunaan gawai. Program semacam ini relevan karena hubungan media sosial dan motivasi tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi kompetensi siswa dalam mengelola lingkungan digital.

Peran keluarga tetap penting. Meskipun penelitian tidak memasukkan variabel dukungan orang tua, proporsi variasi yang tidak dijelaskan model menunjukkan adanya ruang besar bagi faktor lain. Kesepakatan keluarga mengenai waktu penggunaan gawai, dukungan terhadap rutinitas belajar, dan komunikasi tentang konten digital dapat memperkuat pengelolaan diri siswa. Intervensi sekolah akan lebih efektif bila tidak berdiri sendiri, tetapi dihubungkan dengan komunikasi orang tua.

Selain itu, sekolah perlu melihat perbedaan individual. Siswa yang memiliki regulasi diri kuat mungkin mampu menggunakan media sosial secara fleksibel tanpa kehilangan fokus, sementara siswa lain membutuhkan struktur yang lebih jelas. Pendekatan yang sama untuk seluruh siswa dapat kurang efektif. Guru dapat menggunakan observasi, refleksi, atau survei singkat untuk mengenali pola penggunaan dan membantu siswa menetapkan strategi yang realistis.

Dari perspektif penelitian, nilai korelasi sedang dan $R^2$ sebesar 27,2% justru membuka ruang untuk model yang lebih komprehensif. Penelitian berikutnya dapat memasukkan self-regulated learning, efikasi diri, dukungan keluarga, iklim kelas, durasi penggunaan, jenis platform, serta prestasi belajar. Model mediasi atau moderasi juga dapat digunakan untuk menguji apakah manfaat media sosial muncul melalui regulasi diri atau bergantung pada jenis tujuan penggunaan.

Keterbatasan pertama penelitian adalah desain potong lintang yang hanya menangkap kondisi pada satu periode. Data semacam ini tidak dapat menunjukkan urutan temporal secara meyakinkan. Keterbatasan kedua adalah penggunaan instrumen self-report yang rentan terhadap bias persepsi dan kecenderungan jawaban sosial. Keterbatasan ketiga adalah penggabungan berbagai platform media sosial dalam satu konstruk, padahal karakter fitur dan pola interaksi setiap platform berbeda.

Keterbatasan utama perlu dibaca dalam kerangka asosiasi satu waktu dan laporan diri siswa. Karena itu, hubungan yang ditemukan tidak menentukan urutan sebab-akibat, dan metode pengukuran tunggal dapat memunculkan bias respons.

ISSN (Print) 2622-0091 ISSN (Online) 2622-8424

Selain itu, konstruk penggunaan media sosial mencakup beberapa platform dan tujuan penggunaan, sehingga penelitian belum menjelaskan efek spesifik dari setiap platform. Walaupun demikian, keseluruhan data lapangan telah dianalisis sesuai prosedur yang ditetapkan dan memberikan gambaran empiris mengenai hubungan penggunaan media sosial dan motivasi belajar pada populasi SMA YPK Tenggarong tahun 2025.

Keterbatasan tersebut sekaligus membuka ruang pengembangan penelitian berikutnya. Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain longitudinal atau eksperimen untuk memperkuat inferensi kausal, menambahkan data objektif mengenai durasi penggunaan media sosial, serta memisahkan jenis platform dan tujuan penggunaan. Variabel lain seperti self-regulated learning, efikasi diri, dukungan keluarga, iklim kelas, dan prestasi belajar juga dapat dimasukkan agar model menjelaskan motivasi belajar secara lebih komprehensif. Pengembangan tersebut akan memperluas pemahaman mengenai bagaimana lingkungan digital berinteraksi dengan faktor psikologis dan pedagogis siswa.

Secara keseluruhan, struktur temuan mendukung gagasan bahwa media sosial berpotensi menjadi sumber daya pembelajaran ketika penggunaannya produktif dan terkendali. Namun, manfaat tersebut tidak inheren pada platform. Ia muncul melalui interaksi antara tujuan siswa, strategi guru, aturan sekolah, literasi digital, dan kemampuan regulasi diri. Karena itu, fokus kebijakan pendidikan sebaiknya tidak hanya pada 'mengizinkan atau melarang media sosial', tetapi pada membentuk pola penggunaan yang mendukung tujuan belajar.

**Temuan Berdasarkan Dimensi Penggunaan Media Sosial**

Instrumen penggunaan media sosial dalam laporan tidak dirancang untuk mengukur durasi penggunaan semata. Dua belas butirnya menggambarkan penggunaan yang diarahkan pada aktivitas akademik: mencari informasi yang mendukung pelajaran, berdiskusi tentang tugas, mengikuti akun atau kanal pembelajaran, memperoleh penjelasan tambahan untuk materi yang sulit, berbagi sumber belajar, menggunakan grup untuk koordinasi, bertanya atau memberi tanggapan terkait pelajaran, memilih konten yang bermanfaat, mengatur waktu agar tidak mengganggu belajar, memperoleh informasi akademik dari sekolah atau guru, mencari contoh dan tutorial, serta belajar secara lebih mandiri. Dengan konstruksi seperti ini, skor tinggi pada variabel X lebih tepat dipahami sebagai kualitas pemanfaatan media sosial untuk kepentingan belajar daripada tingginya intensitas pemakaian tanpa membedakan tujuan. Pemaknaan tersebut penting karena laporan penelitian juga menekankan bahwa penggunaan berlebihan untuk hiburan dapat mengurangi konsentrasi dan waktu belajar.

**Akses Informasi dan Komunikasi Akademik**

Dimensi akses informasi tampak pada butir yang menilai penggunaan media sosial untuk mencari informasi pelajaran, mengikuti akun pembelajaran, memperoleh penjelasan tambahan, dan mencari contoh atau tutorial. Secara konseptual, fungsi ini dapat mengurangi hambatan akses karena siswa memperoleh bahan pendukung di luar buku teks dan jam pelajaran. Pada sisi komunikasi akademik, instrumen menilai diskusi tugas, koordinasi melalui grup, kegiatan bertanya atau memberi tanggapan, serta penerimaan informasi akademik dari guru atau sekolah. Apabila kanal tersebut dikelola dengan jelas, media sosial dapat memperpanjang ruang interaksi belajar di luar kelas. Namun, laporan juga mengingatkan adanya risiko notifikasi dan konten hiburan yang dapat mengalihkan perhatian. Karena itu, hubungan positif yang ditemukan tidak berarti semua bentuk interaksi di media sosial memberikan manfaat yang sama.

ISSN (Print) 2622-0091 ISSN (Online) 2622-8424

**Berbagi Sumber, Kolaborasi, dan Kemandirian Belajar**

Butir lain menilai perilaku berbagi materi, koordinasi kegiatan belajar, pemilihan konten bermanfaat, dan belajar mandiri. Keempat aspek ini menunjukkan bahwa variabel penggunaan media sosial diletakkan dalam kerangka aktivitas belajar yang memiliki tujuan. Siswa yang mampu memilih sumber yang relevan dan berbagi bahan dengan teman mempunyai peluang lebih besar untuk memperoleh dukungan sosial dan akademik. Kemandirian belajar juga tercermin ketika siswa secara aktif mencari contoh, latihan, atau tutorial untuk memahami materi. Pada saat yang sama, kemandirian tersebut tetap memerlukan kemampuan memilah sumber dan mengendalikan distraksi. Oleh sebab itu, implikasi penelitian tidak diarahkan pada peningkatan waktu penggunaan media sosial, melainkan pada penguatan kompetensi pemanfaatan media sosial secara terarah.

**Temuan Berdasarkan Dimensi Motivasi Belajar**

Instrumen motivasi belajar dalam laporan mencakup hasrat untuk berhasil, usaha menyelesaikan tugas, pandangan bahwa belajar merupakan kebutuhan, ketekunan ketika materi sulit, cita-cita yang mendorong belajar, penghargaan terhadap hasil, ketertarikan pada kegiatan belajar, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Dengan rentang skor 15 sampai 57 dan rata-rata 35,81, data menunjukkan variasi tingkat motivasi antarresponden. Variasi tersebut memungkinkan pengujian hubungan dengan penggunaan media sosial. Dalam konteks ini, korelasi positif sebesar 0,522 tidak dapat diterjemahkan sebagai satu mekanisme tunggal. Media sosial dapat menyediakan informasi, interaksi, dan bahan belajar yang lebih mudah diakses, tetapi tingkat motivasi tetap ditentukan juga oleh pengalaman belajar, dukungan keluarga dan sekolah, metode pembelajaran, teman sebaya, dan faktor individual lain yang tidak dimasukkan ke model.

**Makna Koefisien Determinasi bagi Interpretasi Penelitian**

Nilai $R^2$ sebesar 0,272 mempunyai arti penting dalam membaca kekuatan model. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel penggunaan media sosial dalam model menjelaskan sekitar 27,2% variasi skor motivasi belajar. Dengan kata lain, sebagian besar variasi motivasi berada di luar satu prediktor ini. Hasil tersebut sejalan dengan pembahasan laporan yang menyebut kemungkinan kontribusi dukungan keluarga, kualitas pembelajaran, efikasi diri, kondisi teman sebaya, lingkungan belajar, dan faktor individual lainnya. Oleh karena itu, temuan statistik tidak dapat dijadikan dasar untuk menganggap media sosial sebagai faktor dominan tunggal. Posisi yang lebih proporsional adalah memandang media sosial sebagai salah satu unsur lingkungan belajar digital yang dapat mendukung motivasi apabila pemanfaatannya terarah.

**Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian bergerak searah dengan penelitian yang melaporkan potensi positif penggunaan media sosial untuk mendukung motivasi dan proses akademik. Sopian dan kolega menunjukkan potensi media sosial dalam mendukung komunikasi dan wawasan belajar, sedangkan Sumbogo menemukan keterkaitan faktor penggunaan media sosial dengan motivasi belajar. Kalam, Goi, dan Tiong juga menekankan bahwa konsekuensi akademik penggunaan media sosial berkaitan dengan motivasi dan tujuan penggunaannya. Di sisi lain, Mariyati dan Wilmar menunjukkan bahwa penggunaan TikTok yang problematik dapat berkaitan negatif dengan motivasi. Perbedaan temuan tersebut memperlihatkan bahwa kategori “penggunaan media sosial” perlu dibaca secara lebih rinci. Arah

ISSN (Print) 2622-0091 ISSN (Online) 2622-8424

hubungan dapat berubah bergantung pada tujuan, pola, durasi, jenis aktivitas, dan kemampuan mengendalikan perhatian.

**Implikasi Praktis bagi SMA YPK Tenggarong**

Implikasi utama bagi sekolah adalah perlunya mengarahkan media sosial sebagai kanal pendukung pembelajaran, bukan sekadar melarang atau membebaskan penggunaan tanpa pedoman. Laporan merekomendasikan pemanfaatan grup kelas yang terkelola, penyebaran sumber belajar, pengumuman akademik, literasi digital, dan kesepakatan waktu penggunaan gawai. Guru dapat merancang aktivitas digital dengan tujuan dan keluaran belajar yang jelas, misalnya pencarian sumber, diskusi terarah, berbagi materi, atau tutorial yang relevan dengan pembelajaran. Sekolah juga dapat membimbing siswa membedakan penggunaan produktif dan penggunaan yang mengganggu konsentrasi. Rekomendasi ini konsisten dengan cara variabel X diukur, yaitu menekankan kualitas pemanfaatan dan pengendalian penggunaan media sosial.

**Keterbatasan dan Agenda Penelitian Lanjutan**

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain potong lintang tidak membuktikan hubungan sebab-akibat secara eksperimental. Kedua, data primer bersifat laporan diri sehingga dapat dipengaruhi persepsi responden dan kecenderungan jawaban sosial. Ketiga, variabel media sosial mencakup beberapa platform dan tujuan penggunaan sehingga tidak menunjukkan efek spesifik tiap platform. Keempat, jumlah populasi 58 merujuk pada kondisi sekolah tahun 2025 dan dapat berubah pada periode berikutnya. Penelitian lanjutan dapat menambahkan durasi penggunaan, tujuan penggunaan, self-regulated learning, efikasi diri, dukungan keluarga, atau prestasi belajar agar model dapat menjelaskan motivasi dan capaian akademik secara lebih komprehensif.

**Integritas Pelaporan Data**

Data lapangan yang diperoleh dari 58 responden memberikan dasar empiris bagi keseluruhan hasil penelitian. Konsistensi antara uji kualitas instrumen, uji asumsi, korelasi, dan regresi menunjukkan bahwa proses analisis berjalan secara sistematis. Hasil reliabilitas yang tinggi memperkuat kepercayaan terhadap konsistensi skor, sedangkan terpenuhinya asumsi regresi mendukung penggunaan model linear sederhana. Dengan demikian, hasil korelasi, koefisien regresi, dan koefisien determinasi dapat diperlakukan sebagai temuan empiris penelitian pada konteks SMA YPK Tenggarong tahun 2025, dengan tetap memperhatikan batas generalisasi yang melekat pada desain dan populasi penelitian.

**Interpretasi Statistik secara Terpadu**

Secara terpadu, keluaran statistik penelitian menunjukkan pola yang konsisten antar-tahap analisis. Instrumen terlebih dahulu memperlihatkan korelasi item-total yang seluruhnya berada di atas batas kritis sekitar 0,259, kemudian nilai Cronbach’s Alpha untuk kedua variabel berada di atas 0,90. Setelah kualitas skor dinilai memadai, pemeriksaan asumsi tidak menunjukkan penyimpangan utama pada normalitas residual, linearitas, maupun heteroskedastisitas. Tahap berikutnya menghasilkan korelasi Pearson sebesar 0,522 dengan nilai signifikansi di bawah 0,001. Arah dan besaran koefisien tersebut kemudian muncul kembali pada regresi linear sederhana melalui Beta terstandar sebesar 0,522 dan koefisien tidak terstandar B sebesar 0,512. Konsistensi ini memperlihatkan bahwa hubungan positif antara penggunaan media sosial dan motivasi belajar tercermin pada korelasi dan model prediktif yang digunakan dalam penelitian.

Meskipun demikian, besaran koefisien harus dibaca secara proporsional. Korelasi 0,522 menunjukkan hubungan sedang, bukan hubungan yang sangat

kuat. Nilai $R^2$ sebesar 0,272 juga menunjukkan bahwa model hanya menjelaskan sebagian variasi motivasi belajar. Dengan demikian, temuan tidak mendukung kesimpulan bahwa penggunaan media sosial merupakan penentu utama motivasi belajar. Hasil lebih tepat dipahami sebagai bukti statistik bahwa pada responden yang diteliti, penggunaan media sosial yang berorientasi akademik bergerak searah dengan motivasi belajar. Pada tingkat praktis, sekolah dapat memanfaatkan informasi ini untuk memperkuat penggunaan media sosial yang produktif sambil tetap mengembangkan faktor lain yang berhubungan dengan motivasi, seperti kualitas pembelajaran, dukungan guru, lingkungan belajar, kebiasaan belajar, dan dukungan sosial.

Persamaan $Y = 17{,}374 + 0{,}512X$ memberikan gambaran prediktif dalam rentang skor penelitian. Koefisien 0,512 berarti perubahan satu unit skor penggunaan media sosial diikuti perubahan prediksi sekitar setengah poin pada skor motivasi belajar. Interval kepercayaan koefisien X berada pada 0,288 sampai 0,737 dan tidak melintasi nol, sejalan dengan nilai $t = 4{,}575$ dan $p < 0{,}001$. Karena desain penelitian bersifat survei potong lintang, hubungan ini tetap tidak menetapkan urutan sebab-akibat secara eksperimental. Faktor lain yang tidak dimasukkan ke model masih mungkin menjelaskan sebagian variasi motivasi belajar. Atas dasar itu, penggunaan istilah "pengaruh" dalam artikel dibatasi pada pengaruh statistik sebagaimana diuji melalui regresi linear sederhana.

Temuan empiris penelitian memberikan dasar bagi implikasi praktis di tingkat sekolah. Pemanfaatan media sosial untuk pencarian sumber belajar, komunikasi akademik, koordinasi tugas, berbagi materi, dan belajar mandiri dapat dikembangkan secara lebih terstruktur oleh guru dan sekolah. Pada saat yang sama, pengelolaan waktu dan kemampuan mengendalikan distraksi tetap harus menjadi bagian dari literasi digital siswa. Kombinasi antara pemanfaatan akademik dan pengendalian penggunaan merupakan titik penting agar media sosial berfungsi sebagai sarana yang memperkuat proses belajar, bukan sekadar menambah intensitas paparan digital.

## SIMPULAN

Penggunaan media sosial berorientasi akademik berasosiasi positif dan signifikan secara statistik dengan motivasi belajar siswa SMA YPK Tenggarong, dengan $r = 0{,}522$, $B = 0{,}512$, $t = 4{,}575$, $p < 0{,}001$, dan $R^2 = 0{,}272$. Artinya, skor penggunaan media sosial produktif yang lebih tinggi berkaitan dengan skor motivasi yang lebih tinggi; model satu prediktor ini menjelaskan 27,2% variasi skor motivasi, tanpa membuktikan kausalitas. Media sosial dapat mendukung motivasi apabila diarahkan untuk akses informasi, komunikasi akademik, kolaborasi, dan belajar mandiri dengan pengendalian waktu yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Budianto, D. A., M. Khasanah, and Ikhrom. "Duration of Social Media Use and Its Impact on Student Learning Motivation: A Systematic Literature Review." Educational Sciences Journal 1, no. 1 (2024). https://doi.org/10.55081/esj.v1i1.1987.

Fudhla, A., Caska, and Suarman. "The Influence of Using Social Media on Students' Motivation and Learning Achievement in Economics Subjects at Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang Islamic Boarding School." Journal of Educational Sciences 7, no. 4 (2023): 663-674. https://doi.org/10.31258/jes.7.4.p.663-674.

Kalam, A., C. L. Goi, and Y. Y. Tiong. "Student Motivations for Social Media Use and Their Effects on Academic Performance: A Meditational Approach in Emerging

Market." Interactive Technology and Smart Education 20, no. 3 (2023): 313-334. https://doi.org/10.1108/ITSE-09-2022-0115.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. "Referensi Data Pendidikan: SMA YPK Tenggarong, NPSN 30405317." Diakses 9 September 2026.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. "Persiapan Asesmen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kecamatan Tenggarong: Kondisi 14 Juni 2025." Diakses 9 September 2026.

Mariyati, L. I., and M. P. Wilmar. "Examining the Negative Impact of TikTok Usage on Elementary Students' Learning Motivation." Indonesian Journal of Education Methods Development 19, no. 3 (2024). https://doi.org/10.21070/ijemd.v19i3.835.

Sopian, A., A. B. D. Nandiyanto, T. Kurniawan, and M. R. Bilad. "The Influence Use of Social Media on the Learning Motivation of Junior High School Students." Indonesian Journal of Multidisciplinary Research 2, no. 1 (2022).

Sumbogo, I. A. "Attitudes in Social Media Affect Learning Motivation: Evidence from Java, Indonesia." Academia Open 6 (2022). https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.4061.